

Peran Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Membangun Sikap Toleransi dalam Masyarakat Majemuk

Fernando Tualaka¹, Rani Yuniati Naek², Serni Marwina Almet³, Vivi Elfiana Nuban⁴, Noldiana Ndoluanak⁵, Fransiska Nggeong⁶

^{1,2,3,4,5,6}*Institut Agama Kristen Negeri Kupang*

Email: [¹andofernando039@gmail.com](mailto:andofernando039@gmail.com), [²ranynaek05@gmail.com](mailto:ranynaek05@gmail.com), [³sernyalmet@gmail.com](mailto:sernyalmet@gmail.com),
[⁴vivynuban@gmail.com](mailto:vivynuban@gmail.com), [⁵noldyndoluanak@gmail.com](mailto:noldyndoluanak@gmail.com), [⁶fnggeong@gmail.com](mailto:fnggeong@gmail.com)

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi dalam aspek agama, suku, budaya, dan bahasa. Kondisi ini menuntut adanya sikap toleransi sebagai landasan utama dalam menjaga persatuan dan keharmonisan sosial. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya beriman, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Pendidikan Agama Kristen dan toleransi dalam masyarakat majemuk. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa PAK berperan penting dalam menanamkan nilai kasih, keadilan, perdamaian, kerendahan hati, moderasi, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan inklusif, serta pemanfaatan teknologi digital, PAK mampu membentuk peserta didik yang menghargai perbedaan dan berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa. Dengan demikian, PAK memiliki relevansi yang kuat dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Kristen, Toleransi, Masyarakat Majemuk, Karakter, Dialog Antaragama, Kemajemukan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dari aspek agama, suku, budaya, maupun bahasa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok suku bangsa dan ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Selain itu, negara ini mengakui enam agama yang hidup berdampingan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga persatuan, kerukunan, dan keharmonisan sosial. Oleh karena itu, sikap toleransi menjadi salah satu nilai penting yang harus terus dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Kota Kupang, juga mencerminkan kondisi masyarakat yang majemuk. Kalimat tersebut selanjutnya dijelaskan oleh Harini et al. (2025) yang menyatakan bahwa dalam konteks demografis, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Kota Kupang, juga dikenal sebagai wilayah dengan kemajemukan agama dan etnis yang signifikan, yang memiliki komposisi penduduk didominasi oleh pemeluk Kristen, diikuti oleh Muslim, kemudian Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat di wilayah ini ditandai oleh keberadaan berbagai kelompok agama, suku, dan budaya yang hidup berdampingan. Kemajemukan tersebut menjadi modal sosial yang berharga, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak disertai sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan. Dengan demikian, penguatan nilai toleransi menjadi kebutuhan yang mendesak dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Dalam konteks masyarakat majemuk, toleransi dipahami sebagai sikap menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, maupun latar belakang sosial budaya. Toleransi beragama merujuk pada kemampuan untuk saling menghormati antar umat beragama yang berbeda keyakinan (Hulu et al., 2024). Berdasarkan hasil kajian tersebut, toleransi merupakan fondasi penting dalam memperkuat persatuan bangsa serta mencegah munculnya konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, budaya, maupun etnis.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, moral, dan sikap sosial. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, damai, dan keadilan (Rudy et al., 2025).

PAK tidak hanya menekankan aspek dogmatis, tetapi juga aspek sosial. Dalam konteks masyarakat majemuk, PAK perlu menumbuhkan sikap terbuka dan dialogis agar tidak terjebak dalam kelompok keagamaan (Sulbar, 2025). Dengan demikian, PAK berperan dalam membentuk perspektif inklusif yang mendorong kerja sama antar individu dari berbagai latar belakang.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan sikap toleransi. Penelitian Nursari (2020) dan Siagian & Nainggolan (2025) menekankan pada pentingnya perubahan paradigma pembelajaran dari eksklusif ke inklusif melalui ruang perjumpaan lintas iman. Di sisi lain, Benu & Manurung (2025) serta Rudy dkk. (2025) lebih menyoroti internalisasi nilai kasih dan karakter keteladanan guru secara konvensional di lingkungan sekolah. Kajian-kajian tersebut memberikan fondasi yang kuat bahwa PAK memiliki dampak sosiologis yang nyata bagi kerukunan umat beragama.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan sikap toleransi, sebagian besar kajian masih berfokus pada internalisasi nilai kasih, keteladanan guru, atau pengembangan pembelajaran inklusif di lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan kajian teologis, pedagogis, dan sosial secara komprehensif dalam melihat peran PAK sebagai sarana membangun toleransi di masyarakat majemuk. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti relevansi strategi implementasi PAK di era digital melalui pendekatan dialogis, *experiential learning*, dan literasi digital keagamaan sebagai respons terhadap tantangan radikalisme, polarisasi sosial, dan disinformasi di ruang digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran, nilai, strategi, dan relevansi Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan toleransi dalam masyarakat majemuk (Maelissa et al., 2026). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana membangun sikap toleransi dalam masyarakat majemuk melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka memungkinkan peneliti mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh gambaran konseptual yang utuh mengenai topik yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, toleransi, masyarakat majemuk, dialog antaragama, pendidikan multikultural, dan literasi digital keagamaan. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci *Pendidikan Agama Kristen, toleransi, masyarakat majemuk, dialog antaragama, pluralisme, dan pendidikan multikultural*.

Proses penelusuran literatur dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan sejumlah literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan (*screening*) berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan isi artikel dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak membahas Pendidikan Agama Kristen, tidak berkaitan dengan toleransi dalam masyarakat majemuk, merupakan artikel duplikasi, atau tidak memiliki naskah lengkap dikeluarkan dari proses seleksi.

Tahap berikutnya dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) membahas Pendidikan Agama Kristen dalam kaitannya dengan toleransi atau kehidupan masyarakat majemuk; (2) diterbitkan dalam rentang tahun 2016–2026; (3) berasal dari jurnal ilmiah, buku, atau sumber akademik yang memiliki kredibilitas; dan (4) menyediakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berkaitan langsung dengan topik penelitian, publikasi yang tidak melalui proses ilmiah, serta referensi yang tidak memiliki informasi bibliografis yang jelas. Penelusuran awal menghasilkan 32 artikel melalui *Goole Scholar*. Setelah dilakukan proses *screening* berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi artikel, serta penerapan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 15 sumber utama yang digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai literatur yang telah dipilih sesuai dengan fokus penelitian (Nurrisa & Hermina, 2025). Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam membangun sikap toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengajarkan iman, nilai, dan kebenaran firman Tuhan kepada peserta didik agar memiliki relasi yang benar dengan Tuhan dan sesama manusia (Hutagalung et al., 2024)

Dalam konteks kemajemukan sosial di Indonesia, PAK tidak dapat dipahami hanya sebagai sarana penguatan spiritualitas internal, tetapi juga harus diarahkan pada tanggung jawab sosial. Nilai kasih dalam PAK perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat yang beragam latar belakangnya (Maelissa et al., 2026).

Secara teologis, konsep *Imago Dei* menegaskan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini menjadi dasar teologis bahwa seluruh manusia memiliki martabat yang setara, sehingga segala bentuk diskriminasi berdasarkan perbedaan keyakinan bertentangan dengan nilai iman Kristen (Nego & Yohanes, 2024).

hasil analisis berbagai literatur menunjukkan bahwa hakikat Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk tidak hanya berorientasi pada pembentukan spiritualitas peserta didik, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab sosial sebagai warga masyarakat. Konsep *Imago Dei* menjadi landasan teologis bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, sehingga penghormatan terhadap perbedaan bukan sekadar tuntutan sosial, melainkan bagian dari panggilan iman Kristen. Temuan ini sejalan dengan Nego dan Yohanes (2024) yang menegaskan bahwa penghargaan terhadap sesama berakar pada pemahaman manusia sebagai ciptaan Allah. Di sisi lain, Hutagalung dkk. (2024) menekankan bahwa PAK berfungsi membentuk karakter moral peserta didik. Dengan demikian, sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi membentuk spiritualitas peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter sosial yang menghargai martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, konsep *Imago Dei* menjadi landasan teologis sekaligus etis dalam membangun sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk.

Sejarah dan Kontribusi PAK terhadap Nilai Sosial

Secara historis, pendidikan Kristen di Indonesia telah berkembang sejak masa misionaris pada abad ke-16. Para misionaris tidak hanya berfokus pada penyebaran agama, tetapi juga membangun lembaga pendidikan yang mengajarkan literasi, keterampilan, dan pengetahuan umum (Desi Andriani Sitompul et al., 2024).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pendidikan Kristen di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan penyebaran ajaran agama, tetapi juga berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan masyarakat melalui penyelenggaraan sekolah, pendidikan guru, dan pelayanan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai pelayanan telah menjadi bagian integral dari sejarah perkembangan Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

Perkembangan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Kristen turut beradaptasi dengan nilai kebangsaan Indonesia seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika (Masinambow, 2021).

Perkembangan pendidikan Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa sejak awal keberadaannya, lembaga pendidikan Kristen tidak hanya berperan dalam penyebaran ajaran

agama, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan yang terbuka bagi masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai pelayanan dalam tradisi Kristen telah berkembang menjadi sarana membangun kehidupan sosial yang inklusif. Dalam konteks Indonesia modern, kontribusi tersebut semakin relevan karena lembaga pendidikan Kristen dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai Injil dengan semangat kebangsaan, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki identitas iman yang kuat sekaligus menghargai keberagaman.

Nilai Toleransi dalam Pendidikan Agama Kristen

Nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan mengasihi sesama tanpa memandang perbedaan agama, yang didasarkan pada ajaran Yesus untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Benu & Manurung, 2025)

Nilai toleransi dalam PAK bersumber dari ajaran kasih Kristiani, bukan konsep eksternal. Nilai-nilai tersebut meliputi:

Tabel 1. Nilai toleransi dalam Pendidikan Agama Kristen

Nilai	Pengertian
Kasih (Agape)	Kasih tanpa syarat yang mendorong penerimaan terhadap sesama manusia tanpa diskriminasi
Keadilan dan Kesetaraan	Pengakuan atas hak setiap individu untuk hidup dan beribadah sesuai keyakinannya
Perdamaian (Shalom)	Kondisi harmonis yang mencakup rekonsiliasi sosial dan kesejahteraan bersama
Kerendahan Hati dan Empati	Kemampuan memahami dan menghargai pengalaman orang lain tanpa prasangka

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai kasih merupakan fondasi utama yang melahirkan nilai keadilan, perdamaian, dan empati. Keempat nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghargai keberagaman tanpa kehilangan identitas iman Kristen.

Internalisasi nilai-nilai ini membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan (Yesica Hutahaean et al., 2026). Nilai kasih, keadilan, perdamaian, dan kerendahan hati tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter toleran peserta didik. Kasih menjadi dasar munculnya penghormatan terhadap sesama, sedangkan keadilan memastikan bahwa penghargaan tersebut diwujudkan dalam perlakuan yang setara terhadap setiap individu. Perdamaian menjadi tujuan dari praktik toleransi, sementara kerendahan hati dan empati memungkinkan terjadinya dialog yang terbuka di tengah perbedaan. Oleh karena itu, pembentukan karakter toleran tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran PAK dalam Membangun Karakter Toleran

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam membangun karakter toleran siswa melalui pembentukan moral, sikap, dan spiritualitas yang menghargai perbedaan agama dalam masyarakat majemuk (Benu & Manurung, 2025).

Kajian ini menunjukkan bahwa PAK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran melalui beberapa aspek:

1. Mengurangi sikap eksklusivisme keagamaan

Berdasarkan berbagai penelitian, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menyumbang secara penting dalam membina kepribadian inklusif dalam masyarakat yang beragam. Melalui penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, empati, dan toleransi, PAK membantu individu untuk menghargai keberagaman dan hidup harmonis bersama orang lain dari berbagai latar belakang. PAK juga menggalakkan kesadaran tentang pentingnya dialog antaragama, yang memperkuat hubungan dan mengurangi konflik pada masyarakat (Ferdie Eka Darma et al., 2024).

2. Menumbuhkan sikap anti-diskriminasi dilakukan dengan menekankan *Imago Dei*

Menumbuhkan sikap anti-diskriminasi dilakukan dengan *Imago Dei* (Citra Allah) dilakukan dengan menekankan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat inheren yang setara tanpa memandang fungsi biologis, keterbatasan fisik/kognitif, atau status disabilitas (Nego & Yohanes, 2024)

3. Mendorong dialog antaragama yang sehat melalui kegiatan lintas iman

Mendorong dialog antaragama yang sehat melalui kegiatan lintas iman dilakukan dengan menciptakan ruang pertemuan langsung yang memungkinkan pemeluk agama berbeda untuk saling mengenal, memahami, dan menghormati perbedaan keyakinan secara terbuka dan konstruktif, tanpa bertujuan menyamakan ajaran atau konversi (Siagian & Naingolan, 2025)

4. Memperkuat ketahanan moral terhadap pengaruh radikalisme dengan nilai kasih dan perdamaian

Memperkuat ketahanan moral terhadap radikalisme dengan nilai kasih dan perdamaian dilakukan melalui pendidikan karakter yang mengintegrasikan ajaran agama yang santun, toleransi, dan cinta kasih sebagai alternatif radikalisme kekerasan (Yonas Pap, 2021).

Keempat peran tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat multikultural. Pembelajaran yang menekankan dialog antaragama, penghargaan terhadap martabat manusia, dan penolakan terhadap diskriminasi akan menghasilkan peserta didik yang mampu mempertahankan identitas imannya tanpa mengembangkan sikap eksklusif terhadap pemeluk agama lain. Dengan demikian, toleransi dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen bukan berarti mengurangi komitmen iman, melainkan mewujudkan kasih Kristus dalam relasi sosial.

Batas Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Dalam praktiknya, konsep toleransi sering dipahami secara keliru sebagai upaya menyamakan semua ajaran agama. Padahal, toleransi tidak berarti menghilangkan identitas iman ataupun mengaburkan keyakinan teologis masing-masing. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, toleransi merupakan sikap menghormati hak setiap orang untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya tanpa mengharuskan seseorang menerima seluruh ajaran

agama lain sebagai kebenaran teologis. Oleh karena itu, PAK memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman bahwa keterbukaan terhadap dialog dan kerja sama sosial dapat berjalan seiring dengan komitmen terhadap iman Kristen. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghindari dua sikap ekstrem, yaitu eksklusivisme yang menolak semua bentuk interaksi dengan kelompok lain maupun sinkretisme yang menghilangkan identitas iman. Keseimbangan antara kesetiaan terhadap iman dan penghormatan terhadap keberagaman inilah yang menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Strategi Implementasi PAK di Era Globalisasi

Berdasarkan berbagai penelitian, implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era globalisasi melibatkan transformasi metode pembelajaran berbasis teknologi digital dan pendekatan yang relevan dengan tantangan abad 21 (Hura et al., 2024). Strategi tersebut meliputi:

Tabel 2. Strategi Implementasi PAK

Strategi	Contoh Penerapan
Pembelajaran dialogis dan kontekstual	Diskusi kasus konflik agama dan refleksi nilai PAK
<i>Experiential learning</i>	Kegiatan sosial antarumat beragama, seperti bakti sosial bersama dan kunjungan edukatif ke rumah ibadah pemeluk agama lain.
Keteladanan guru	Guru bertindak sebagai <i>role model</i> yang secara nyata menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.
Pemanfaatan teknologi digital	Pembuatan video pembelajaran, pemanfaatan <i>e-learning</i> , dan penggunaan media sosial untuk mengampanyekan nilai-nilai toleransi.

Strategi implementasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran toleransi akan lebih efektif apabila peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga mengalami interaksi langsung dengan masyarakat yang beragam. Pembelajaran dialogis, kegiatan sosial antarumat beragama, keteladanan guru, dan pemanfaatan teknologi digital saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi PAK tidak hanya diukur dari penguasaan materi ajar, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dan Solusi Pembelajaran PAK Berbasis Toleransi

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai sarana pembentuk sikap toleransi di tengah masyarakat majemuk tidak luput dari berbagai hambatan. Tantangan-tantangan tersebut muncul baik dari faktor internal institusi keagamaan maupun faktor eksternal sosiologis-digital. Untuk memastikan peran PAK tetap efektif, tantangan tersebut harus diidentifikasi secara tepat guna merumuskan solusi yang strategis dan aplikatif (Yomas PAP, 2021)

1. Tantangan Pembelajaran PAK

Secara garis besar, terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi dalam pengajaran PAK berbasis toleransi saat ini:

- a. Eksklusivisme Teologis Dogmatis: Masih terdapat kecenderungan di sebagian kalangan pendidik atau kurikulum lokal yang membatasi pengajaran PAK hanya pada doktrin keselamatan kelompok internal (*in-group*). Ada kekhawatiran yang keliru bahwa mengajarkan keterbukaan dan berdialog dengan umat beragama lain dapat mengancam identitas iman Kristen atau memicu sinkretisme. Paradigma ini menjadikan pembelajaran PAK menjadi kaku dan terlindungi dari realitas kemajemukan sosial (DR. DJOYS ANNEKE RANTUNG, 2016).
 - b. Arus Informasi Digital dan Polarisasi Media Sosial: Di era globalisasi, peserta didik sering terpapar hoaks, narasi radikalisme, dan identitas politik yang tersebar luas di internet. Jika tidak dibekali dengan kedewasaan berpikir, teks-teks keagamaan yang dipotong atau disalahgunakan di media sosial dapat dengan mudah memicu prasangka buruk terhadap penganut agama lain (Aziz, 2025).
 - c. Minimnya Ruang Perjumpaan Praktis: Pembelajaran PAK di sekolah sering kali terjebak pada metode ceramah yang bersifat kognitif. Peserta didik hanya memahami konsep “kasih” dan “toleransi” di atas kertas, tetapi kekurangan ruang perjumpaan nyata (*experiential learning*) untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun empati langsung dengan komunitas lintas iman (Aziz, 2025).
2. Solusi Strategi yang Ditawarkan

Untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas, penelitian ini merumuskan beberapa solusi integratif yang dapat diterapkan oleh para pendidik dan institusi PAK:

- a. Rekonstruksi Teologis Inklusif melalui Pendekatan *Imago Dei* : Pendidik PAK harus merekonstruksi cara memandang mereka terhadap toleransi. Toleransi dalam Kristen bukanlah mengkompromikan iman, melainkan buah dari kasih (*Agape*). Guru harus mampu menjelaskan secara tegas bahwa menghormati orang yang berbeda keyakinan adalah mandat teologis karena semua manusia diciptakan sebagai *Imago Dei* (Citra Allah) yang setara . Dengan demikian, sikap inklusif lahir dari kedalaman iman Kristen itu sendiri, bukan karena paksaan eksternal (Nego & Yohanes, 2024).
- b. Pengembangan Literasi Digital Keagamaan: Institusi pendidikan dan guru PAK perlu mengintegrasikan kurikulum literasi digital ke dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus mengajarkan cara memfilter informasi, berpikir kritis terhadap konten keagamaan di internet, serta didorong untuk menggunakan teknologi digital secara positif—misalnya dengan memproduksi konten-konten kreatif yang mengampanyekan perdamaian, moderasi, dan toleransi (Tolage, 2025).
- c. Penyediaan Ruang Perjumpaan melalui Proyek Lintas Iman: Sekolah dapat memanfaatkan momentum kebijakan kurikulum modern—seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)—untuk menciptakan ruang perjumpaan praktis. Solusi ini dapat diwujudkan dalam bentuk bakti sosial bersama, forum dialog remaja antar agama yang santun, atau kunjungan edukatif ke rumah ibadah lain . Melalui perjumpaan langsung, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain sehingga tumbuh sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus disikapi secara positif melalui dialog, kolaborasi,

dan penghargaan terhadap martabat setiap manusia (Siagian & Nainggolan, 2025; Benu & Manurung, 2025).

- d. Untuk mempermudah pemetaan, hubungan antara tantangan dan solusi di atas dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Pemetaan Tantangan dan Solusi Implementasi PAK Berbasis Toleransi

No	Faktor Tantangan	Dampak terhadap Peserta Didik	Solusi Praktis & Strategis
1.	Eksklusivisme teologis dan pembelajaran yang berorientasi pada kelompok sendiri	Peserta didik cenderung bersikap eksklusif, kurang terbuka terhadap keberagaman, serta sulit membangun hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain.	Rekonstruksi pembelajaran PAK berbasis nilai kasih (<i>Agape</i>) dan konsep <i>Imago Dei</i> sehingga peserta didik memahami bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai ciptaan Allah.
2.	Penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, dan radikalisme di media digital	Muncul prasangka, intoleransi, dan polarisasi sosial akibat rendahnya kemampuan menyaring informasi keagamaan.	Penguatan literasi digital keagamaan melalui pembelajaran berpikir kritis, pemanfaatan media digital secara bijaksana, serta pembuatan konten yang mempromosikan toleransi dan perdamaian.
3.	Pembelajaran PAK yang masih bersifat verbalistik dan kurang memberikan pengalaman nyata	Peserta didik memahami toleransi hanya pada tingkat konsep sehingga belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	Penerapan <i>experiential learning</i> melalui proyek kolaboratif lintas iman, dialog antaragama, bakti sosial bersama, kunjungan edukatif ke rumah ibadah, serta kegiatan refleksi untuk menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap tantangan dalam implementasi Pendidikan Agama Kristen memerlukan strategi yang berbeda sesuai dengan akar permasalahannya. Eksklusivisme teologis diatasi melalui penguatan pemahaman teologis yang inklusif, penyebaran hoaks keagamaan ditanggulangi melalui literasi digital, sedangkan pembelajaran yang masih bersifat verbalistik memerlukan pendekatan *experiential learning*. Dengan demikian, pembentukan sikap toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara langsung dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki komitmen iman yang kuat sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi pada masyarakat majemuk. Berdasarkan hasil kajian pustaka, PAK tidak hanya berfungsi memperkuat iman peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang

mencerminkan nilai kasih, keadilan, perdamaian, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah (*Imago Dei*). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama tanpa menghilangkan identitas iman Kristen.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa implementasi PAK yang efektif memerlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan partisipatif melalui dialog antaragama, kegiatan lintas iman, *experiential learning*, keteladanan guru, serta pemanfaatan literasi digital keagamaan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sisi lain, implementasi PAK masih menghadapi berbagai tantangan, seperti eksklusivisme teologis, penyebaran hoaks keagamaan di media digital, serta pembelajaran yang masih bersifat verbalistik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, kolaboratif, dan kontekstual agar PAK tetap mampu membentuk peserta didik yang memiliki komitmen iman yang kuat sekaligus mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis melalui pengembangan karakter toleran yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, semangat kebangsaan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Hasil penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan mengintegrasikan perspektif teologis, pedagogis, dan sosial dalam menjelaskan peran Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana membangun toleransi di masyarakat majemuk. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran tidak hanya bergantung pada penguatan nilai-nilai iman, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Demi mengoptimalkan fungsi PAK sebagai sarana pemelihara kerukunan umat beragama, beberapa saran rekonstruktif diajukan kepada para pemangku kepentingan:

1. Bagi Pendidik (Guru PAK): Diharapkan dapat menggeser pola pengajaran konvensional yang bersifat verbalistik-kognitif menuju pembelajaran yang kontekstual dan adaptif. Guru PAK harus aktif memanfaatkan media digital untuk pembelajaran dan menciptakan ruang-ruang diskusi yang inklusif di dalam kelas.
2. Bagi Institusi Pendidikan (Sekolah dan Perguruan Tinggi Teologi): Disarankan untuk memfasilitasi program pertemuan kultural dan sosial lintas iman secara berkala bagi peserta didik. Institusi seperti IAKN Kupang dapat terus mengintegrasikan materi teologi multikultural dan literasi digital keagamaan dalam kurikulum penyiapan calon guru PAK.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat empiris, misalnya dengan menguji efektivitas strategi PAK digital atau model pembelajaran proyek lintas iman di sekolah-sekolah majemuk wilayah Nusa Tenggara Timur secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Z. A. (2025). Peran Literasi Media dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Era Digital. *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication*, 5(02), 248–264. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i02.11593>
- Benu, S., & Manurung, H. (2025). *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan Berkelanjutan*. 9(2), 9–24.
- Darma, F. E., Mesah, W., Topayaung, S. L. 2024. jurnal pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik. *Pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Toleransi pada Masyarakat Majemuk* 1(4) 13-22
- DR. DJOYS ANNEKE RANTUNG, M. T. (2016). Pendidikan Pluralisme Dalam Kurikulum Dan Metode Pembelajaran Pak Bagi Anak Sekolah Minggu Laporan. *Universitas Kristen Indonesia*, 1–59.
- Gulo, P., Tafonao, T., Ditakirisi, A. H. V. (2025). *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*. 2(2), 111–123.
- Harini, N., Noor, I., & Iqbal, M. (2025). Multikulturalisme Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Adiba: Journal of Education*, 5(1), 97–112.
- Hulu, V. T., Justine Handayani Waruwu, Rewisadi Gulo, & Talizaro Tafonao. (2024). Pluralisme Agama di Indonesia: Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>
- Hura, M. P., Laoli, S., & Gea, M. aulia. (2024). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 01–20.
- Hutagalung, Evriani, M., & Saragih. (2024). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Nilai-Nilai Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 84–95.
- Maelissa, N., Program, M., Pascasarjana, D., Agama, I., & Negeri, K. (2026). *Transformasi Sikap Hidup Masyarakat Majemuk dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. 8(1), 33–40. <https://doi.org/10.37364/jireh.v8i1.647>
- Masinambow, Y. (2021). Transformasi Pendidikan Kristen dalam Konteks Kebangsaan Indonesia. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 120–136. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.59>
- Nego, O., & Yohanes, Y. (2024). Teologi Sistematis Dan Konstruksi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 211–234. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.283>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Yonas PAP. (2021). Jurnal Teologi Praktika. *Peran Pastoral Konseling Bagi Orang Tua Dengan Anak Autis* 2(1), 56–66.
- Rudy, F., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Di Masyarakat Multikultural*. 3(2), 458–464.
- Sitompul, D. A., Girsang, P. E., Pasaribu, M., Naibaho, P. 2024. Jurnal Pendidikan Sosial dan

- Humaniora. *PERUBAHAN PAK DI INDONESIA MULAI DARI SEJARAH, TREN KONTEMPORER DAN PRESPEKTIF MASA DEPAN* 15(1), 37–48.
- Siagian, R., & Naingolan, J. (2025). Dinamika teologi-teologi agama dalam praktik pastoral. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 683–697.
- Sulbar, S. T. T. (2025). *Jurnal Teologi Eranlangi*. 86–104.
- Tolage, J. (2025). Pendidikan Agama Kristen Dan Pengembangan Berpikir Kritis Pemuda Gereja Di Era Digital Kajian Literatur. *Juanda Tolage*, 1(3), 13–24.
https://www.academia.edu/download/124877481/PENDIDIKAN_AGAMA_KRISTEN_DAN_PENGEMBANGAN_BERPIKIR_KRITIS_PEMUDA_GEREJA_DI_ERA_DIGITAL_KAJIAN_LITERATUR.pdf
- Yesica Hutahaean, Roman Ryanto Lumbantobing, Anju Mayda Serasi Sihombing, & Tasya Octavia Situmeang. (2026). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Sikap Inklusif di Tengah Keberagaman. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 3(1), 60–71. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v3i1.1763>